

NILAI PENDIDIKAN PADA SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 MENURUT QURAIISH SHIHAB

Sakban Lubis, MA.,

*Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi*

Dr. Muhammad Roihan Nasution, MA

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***ABSTRACT,** Quraish Shihab is also known as a reliable writer and speaker. Based on a solid scientific background that he traveled through formal education and supported by his ability to express opinions and ideas in simple language, but straightforward, rational, and moderate thinking tendencies, he appeared as a lecturer and writer that can be accepted by all levels of society . He conducted these lectures in a number of prestigious mosques in Jakarta, such as the Masjid al-Tin and Fathullah, in government officials such as the Istiqlal study and in a number of television or electronic media stations, especially in the month of Ramadan. Some television stations, such as RCTI and Metro TV have special programs during Ramadan that are nurtured by him. M. Quraish Shihab stressed the need to comprehend Divine revelation contextually and not merely fixated on the textual meaning so that the messages contained in it could be functioned in real life. He also motivated many of his students, especially at postgraduate level, to be brave in interpreting the Koran, but by sticking tightly to the rules of interpretation that had been considered standard.*

Keyword, Pendidikan, Nilai, Alquran

A. Pendahuluan

Paradigma Islam melihat masalah pendidikan sebagaimana di jumpai dalam Al-qur'an ini tampak belum sepenuhnya dipahami dan di praktekkan oleh ummat Islam di Indonesia. buktinya mayoritas ummat Islam di Indonesia masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.¹

Hal ini merupakan kondisi yang memperlihatkan masih ada kesenjangan atau jurang yang amat dalam antara umat Islam dengan ajaran al-qur'an dan as-sunnah yang seharusnya diamalkan. "Kesenjangan ini boleh jadi karena umat Islam belum banyak memahami tentang kandungan ajaran Al- qur'an dan As-sunnah itu,

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 4

dan secara khusus belum banyak ulama yang memberikan fokus perhatian terhadap kajian pendidikan dari persepektif Al-Qur'an.²

Ayat-ayat tentang pendidikan banyak terdapat di dalam Al-qur'an meskipun masih bersifat umum sehingga tidak mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu ayat-ayat tentang pendidikan itu perlu di kaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan di tengah masyarakat untuk membimbing kita kejalan yang benar. Seperti halnya yang terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5 disamping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti kata iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.³

Perintah untuk "*membaca*" dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun). Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rosulullah SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.⁴

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, sebab ilmu adalah makanan jiwa dan akal, dengan ilmu bertambahlah pengertian dan kemampuannya untuk menanggapi dan mengetahui sesuatu.⁵ Ayat tersebut dengan jelas memberi informasi dan sekaligus perintah bahwa manusia harus selalu belajar, agar mengetahui yang semula tidak di ketahuinya. Mahmud syaltout dalam bukunya "min taujihat al-Islam" yang di terjemahkan oleh H. Bustami A. Gani

²Ibid.

³M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 260.

⁴Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 91

⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, Terj. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 107.

mengungkapkan bahwa “Islam telah menyatakan perang terhadap kebodohan. Menurutny disini Islam menaruh perhatian sepenuhnya untuk memberi petunjuk kepada jalan yang dapat membersihkan masyarakat dari kebodohan dan membersihkannya dari penyakit. Maka Islam telah memerangnya sampai disarang manapun ia berada dan dalam bentuk bagai mana pun”.⁶

B. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.⁷ Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan bisa dilihat dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang dan tercatat sebagai mantan rektor yaitu di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat itulah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat alquran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh.⁸

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, M. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua *tsanawiyah*. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i alquran al-Karim (Kemukjizatan alquran al-Karim dari Segi Hukum)*”.⁹

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN

⁶Mahmud Syaltout, *Min taujihat al-Islam, terjemah h. Bustami A. Gani*, (tuntunan islam) (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) h. 81.

⁷Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 110-112.

⁸Ibid.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 6.

Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi tersebut, ia juga sering mewakili ayahnya dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan menal, dan banyak jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia menyelesaikan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir. Pada 1980 M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya universitas al-Azhar dan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir alquran. Gelar doktor dalam bidang ini diraihinya hanya dalam waktu dua tahun dengan disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqa’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqa’i)*”.

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*. Dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.¹⁰

Tahun 1984 M. Quraish Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

¹⁰Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura’an di Indoensia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, cet. 1, hal. 295.

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Alquran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.¹¹

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurutnya, penafsiran terhadap alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat alquran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama alquran. M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli

¹¹*Ibid.*

Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani.

C. Lafaz dan Tafsir surah al-Alaq ayat 1-5

a. Lafaz ayat 1-5 surah al-Alaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

b. Tafsir surah al-Alaq ayat 1-5

1. Ayat Pertama:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١

Menurut Tafsir Jalalain اقْرَأْ (*Bacalah*) maksudnya mulailah membaca *bismi rabbikallazi kholaqa*, (*dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan*) semua makhluk.”¹² Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Allamah Kamal Faqih Imani dalam kitab Tafsir Nurul Quran bahwa ayat pertama Surah al-Alaq menyapa Rasulullah dengan mengatakan, “*Bacalah (nyatakanlah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*” Sebagian mufasir berpendapat bahwa objek yang dituju untuk dibaca tidak disebutkan dalam kalimat ini, tetapi pada dasarnya berarti: “bacalah al-Quran dengan menyebut nama Tuhanmu”. Itulah sebabnya mengapa mereka menganggap ayat ini sebagai hujah, bawa “*bismillah..*” adalah frase yang harus digabungkan dalam surah-surah al-Quran.¹³

¹²Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nujul, jilid 2*, Terj. Dari *Tafsir Jalalain* oleh Imam Jalaludin As-Suyuti dan Imam Jalaludin Al-Mahalli Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, cet. Ke-6, hal.

¹³Rahadian, *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya alQuran, jilid XX*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet. 1, hal.181.

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir aL-Misbah mengemukakan bahwa kata (اقْرَأْ) terambil dari kata قَرَأَ *qara* "a yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.¹⁴

Lebih jauh Qurish Shihab menuturkan bahwa pada ayat pertama ini tidak menyebutkan objek bacaan, dan jibril as. tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa nabi saw. Bertanya: (اقْرَأْ هَا) ma aqra ? apa yang harus saya baca.?. namun demikian beraneka ragam pendapat ahli tafsir yang mengemukakan tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa itu wahyu-wahyu aL-Quran sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Quran* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti *bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah*. Tapi jika demikian, mengapa nabi saw. Menjawab "saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum dating wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.¹⁵

Kata (خَلَقَ) *kholaqo* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti., antara lain: menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu., Mengukur, memperhalus, mengatur membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya. Berbeda dengan kata (جَعَلَ) mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Objek *kholaqo* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.¹⁶

2. Ayat ke dua:

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۗ

Dalam Tafsir Jalalain pengertian الانسان خلق "Dia telah menciptakan manusia" (*jenis manusia*) dari *Alaq.* dan Lafadz *Alaq* bentuk jama dari kata *Alaqoh*, artinya *segumpal darah yang kental*.¹⁷ Kata (الانسان) menurut tafsir aL-Misbah terambil dari akar kata (انس) *uns/senang, jinak, dan harmonis*. Atau dari

¹⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 454

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hal. 458

¹⁷Abubakar, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nujul*, jilid 2, hal.

kata (نسي) *nis-y* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat dari kata (نوس) *nus*, yakni *gerak* atau *dinamika*. Kata *Insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan dengan manusia, tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinyayang tidak berbeda antara seorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Quran melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam raya ini diciptakan dan ditundukan Allah demi kepentingannya, tetapi karena kitab suci al-Quran ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Quran untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.¹⁸

Kata علق *alaq* dalam kamus-kamus besar bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut dikerongkongannya. Bisa juga kata *Alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.¹⁹ Tafsir Nurul Quran menjelaskan bahwa istilah علق semula berarti “menempel pada sesuatu”. Karena itu, darah yang menggumpal atau seekor lintah yang menempeli tubuh untuk menyedot darah, disebut *Alaq*. Sejak benih kehidupan berubah menjadi sejenis gumpalan yang membeku yang secara sekilas sangat tidak berharga, selama masa proses kehidupan, hingga ia menjadi janin. Gumpalan darah itu sesungguhnya merupakan sumber pokok dari penciptaan manusia. Disini menjadi jelas mengenai kekuasaan Allah. Dia lah Zat yang mampu menciptakan makhluk mulia yang sebelumnya hanyalah segumpal darah yang tampak tidak berharga dan rendah.²⁰

3. Ayat ketiga

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝

Tafsir Jalalian menjelaskan bahwa lafadz اقرأ (*bacalah*) lafadz ayat ini mengukuhkan makna lafadz pertama yang sama. dan lafadz الاكزم وربك (*dan Tuhanmulah yang paling pemurah*) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafadz ayat ini sebagai *hal* dari *dhamir* yang terkandung di dalam lafadz *iqra*. Dalam Tafsir Nurul Quran bahwa kata اقرأ pada

¹⁸Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 459

¹⁹*Ibid.*

²⁰Rahadian, *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya alQuran*, hal. 182

ayat ketiga ini artinya bacalah (*umumkanlah*), dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Dalam peristiwa manapun, sebenarnya ayat ini merupakan satu jawaban atas pernyataan Nabi saw. Yang merespon Jibril dengan mengatakan “Aku tidak bisa membaca”; dan ini artinya: “engkau dapat membaca ialah karena kemurahan dan kasih sayang yang besar dari Tuhanmu”.²¹

Sedangkan menurut Tafsir aL-Misbah bahwa Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dengan rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Kata *الاکرم* bisa diterjemahkan dengan yang maha paling pemurah. Kata ini terambil dari kata *کرم* (*kroma*) yang antara lain berarti: *memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan*. Kata *الاکرم* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Quran yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugrahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini, kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi “saya tidak dapat membaca”, tidak pula sekedar untuk menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti “mengulang-ulangi bacaan”, tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *akram* yang berbentuk superlative dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah swt. Sebagai makhluk, kita tidak dapat menjangkau betapa besar *karam* Allah swt. Karena keterbatasan kita di hadapannya. Namun demikian sebagai darinya dapat diungkapkan sebagai berikut: “bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan dengan sifat kemurahannya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Baca dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut.” Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan.”

Dalam ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugrahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Quran menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga kegiatan membaca alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-

²¹*Ibid*, hal. 183

Quran yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.²²

4. Ayat ke-empat dan kelima

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ه

Tafsir Jalalain memberikan pengertian bahwa kata بالقلم (*dengan qalam*) artinya dengan pena. dan orang pertama yang menulis dengan qalam atau pena adalah Nabi Idris. مالم يعلم (*apa yang tidak diketahuinya*) artinya yaitu sebelum Allah mengajarkan hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.²³ Tafsir Nurul Quran meberikan pemahaman bahwa ayat ini pun merupakan jawaban atas pernyataan Nabi saw yang berkata, “saya tidak bisa membaca.” Di sini ayat menjawab bahwa Tuhan yang sama yang telah yang telah mengajari manusia dengan pena dan mengajarnya dari hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya, dan yang mampu mengajari seorang hamba (seperti dirinya) yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca. Ayat ke empat ini bisa di pandang dalam dua cara. *Pertama* Allah mengajarkan tulisan dan kitab kepada manusia dan Dia lah yang mampu melakukan isyarat ini; menetapkan sumber semua sains, pengetahuan dan peradaban seorang hamba. *Kedua* melalui cara dan sarana pengajaran itu manusia di ajari seluruh bidang sains dan pengetahuan.²⁴

Dan menurut Tafsir al-Misbah Kata القلم terambil dari kata kerja قلم yang berarti memotong ujung sesuatu. Kata qalam disini dapat berarti hasil dari pnggunaan ayat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau penyebab untuk menunjuk akibat atau hasil dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Dari uraian diatas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *ilmu ladunniy*.²⁵

D. Asbab an-Nuzul Ayat

Setelah menginjak usia empat puluh tahun, Muhammad SAW, lebih banyak mengerjakan tahannuts dari pada waktu-waktu sebelumnya. Pada bulan Ramadhan

²²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 462.

²³Abubakar, *op. cit.*, h., 1355.

²⁴Rahadian, *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya aLQuran*, hal. 184.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 464

diperbanyaknya perbekalan lebih banyak dari biasanya, karena akan bertahannuts lebih lama dari pada waktu-waktu sebelumnya. Dalam melakukan tahannuts kadang-kadang beliau bermimpi, mimpi yang benar (*arru" yaa ashshaadiqah*). Pada malam 17 Ramadhan, bertepatan dengan 6 Agustus tahun 610 Masehi, diwaktu Nabi Muhammad SAW. sedang bertahannuts di Gua Hira, datanglah malaikat Jibril a.s. membawa tulisan dan menyuruh Muhammad SAW. untuk membaca katanya: "Bacalah". Dengan terperanjat Muhammad SAW. menjawab: "Aku tidak dapat membaca". Beliau lalu direngkuh beberapa kali oleh malaikat Jibril a.s. hingga nafasnya sesak, lalu dilepaskannya seraya disuruhnya membaca sekali lagi: "bacalah". Tetapi Muhammad SAW. masih tetap menjawab: "Aku tidak dapat membaca". Begitulah keadaan berulang sampai tiga kali, dan akhirnya Muhammad SAW. berkata: "apa yang kubaca", kata jibril:

Inilah wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Muhammad SAW. dan inilah pula saat penobatan beliau sebagai Rasulullah, atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia, untuk menyampaikan risalah-Nya.²⁶

Pada saat menerima pengangkatan menjadi rasul ini, umur beliau mencapai 40 tahun 6 bulan 8 hari menurut tahun bulan (*Qamariyah*) atau 39 tahun 3 bulan 8 hari menurut tahun matahari (*Syamsiah*). Setelah menerima wahyu itu beliau terus pulang kerumah dalam keadaan gemetar, sehingga minta diselimuti oleh istrinya, Siti Khadijah. Istri yang patuh dan setia itu segera menyelimutinya. Setelah agak cemas redanya, maka diceritakannya kepada istrinya segala yang terjadi atas dirinya dengan perasaan cemas dan khawatir. Tetapi istri yang bijaksana itu sekalipun tidak memperhatikan kekhawatiran dan kecemasan hatinya bahkan dengan khidmad ia menatap mata suaminya, seraya berkata: "berbahagialah hai anak pamanku, tatapkanlah hatimu, demi tuhan yang jiwa Khadijah di dalam tangannya, saya harap engkau yang akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Allah tidak akan mengecewakan engkau; bukankah engkau yang senantiasa berkata benar selalu menumbuhkan tali silaturahmi, bukankah engkau yang senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kemalangan dan kesengsaraan?" demikianlah Siti Khadijah menentramkan hati suaminya.²⁷

Karena terlampau lelah setelah mengalami peristiwa besar yang baru saja terjadi itu, maka beliau pun tertidur. Sementara itu Siti Khadijah pergi kerumah anak pamannya waraqah bin naufal, seorang yang tidak menyembah berhala, telah lama memeluk agama nasrani dan dapat menulis dengan bahasa ibrani, telah mempelajari dan menyalin ke bahasa Arab isi kitab Injil dan Taurat, usianya sudah lanjut dan matanya sudah buta, lalu diceritakannya oleh Siti Khadijah, apa yang terjadi atas diri suaminya. Setelah didengarkannya cerita Khadijah itu lalu ia

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 1992), hal. 449

²⁷ Ibid.

berkata: “Quddus, Quddus, demi tuhan yang jiwa waraqah di dalam tangannya, jika engkau membenarkan aku, ya Khadijah, sesungguhnya telah datang kepadanya (Muhammad) namus akrab (petunjuk Yang Maha Benar), sebagai pernah datang kepada Nabi Musa a.s.: ia sesungguhnya akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Dan katakanlah kepadanya hendaklah ia tetap tenang”. Siti Khadijah kembali ke rumahnya, lalu diceritakannya apa yang dikatakan oleh Waraqah Bin Nauf, kepada Rasulullah dengan kata-kata yang lemah lembut yang dapat menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran Rasulullah. SAW. kelihatan telah segar kembali dan telah seperti sedia kala, suaranya sudah berangsur tenang, maka Khadijah mengajak Nabi segera pergi menemui waraqah bin Nauf di rumahnya, dengan maksud hendak bertanya lebih lanjut secara langsung kepadanya tentang peristiwa yang telah menimpa diri Nabi yang terjadi di gua hira itu.

Sesampainya Nabi bersama Khadijah di rumah Waraqah bin Nauf, lalu Nabi menceritakan apa-apa yang baru dialaminya. Kemudian waraqah berkata: “*quddus, quddus!* Hai (Muhammad) anak saudaraku, itu adalah rahasia yang paling besar yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa A.S. wahai kiranya aku dapat menjadi muda dan kuat, semoga aku masih hidup, dapat melihat, ketika engkau dikeluarkan (diusir) kaummu”. “Nabi setelah mendengarkan perkataan Waraqah yang sedemikian itu, lalu beliau bertanya: “Apakah mereka (kaumku) akan mengusir aku?” waraqah menjawab : “Ya, semua orang yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa ini, aku akan menolong engkau dengan sekuat-kuat tenagaku”. “Dengan keterangan waraqah itu, Nabipun merasa mendapat keterangan dan penjelasan yang jelas tentang peristiwa yang baru di alaminya itu. Juga Khadijah memang teguh akan keterangan-keterangan warakah itu, dan memang itulah yang dinanti-nantikan selama ini, berita gembira tentang keangkatan suaminya menjadi Rasul.”²⁸

E. Nilai Pendidikan Surah Al-Alaq ayat 1-5

1. Nilai Pendidikan Potensi

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²⁹

²⁸Ibid, hal. 342.

²⁹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 60.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁰ Sedangkan menurut Wahyudi dalam bukunya *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.³¹

Jika diamati secara seksama ayat-ayat yang termaktub didalam surat Al-Alaq itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan-pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun materi pendidikan yang tergambar dalam surat Al-Alaq, yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan secara biologis).³²

Adapun nilai pendidikan yang terangkum dalam surah al-Alaq ayat 1-5 adalah:

a. Membaca

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan didalam surat Al-„Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia (peserta didik). Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa di antara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamat ditelinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukannya ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

Artinya: “Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir”.^{37 33}

³⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 61.

³¹Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005), hlm.28

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 260.

³³Muhammad Nasib Ar-rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), hal. 771

Pelajaran perintah membaca, di dalam surat *Al-Alaq* tidak ditegaskan obyek dari bacaan. Karena itu, alangkah perlu meninjau sekilas konotasi kata *iqra'* yang berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dengan demikian seorang tidak dapat dikatakan membaca, kecuali jika dia menghimpun kata demi kata dan mengucapkannya. Berdasarkan pengertian tersebut Quraish Shihab lebih cenderung mengembalikan arti kata *qara'a* tersebut kepada hakikat kata menghimpun, yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, mengkaji dan sebagainya.

Pendapat tersebut diatas sesuai dengan pemahaman ayat yang pertama kali turun. Karena itu, kurang tepat jika Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW membaca teks, sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mencakup pengertian luas yaitu menghimpun berbagai informasi melalui penelitian, penalaran. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Quraish Shihab sebagai musafir kontemporer cenderung memahami *qara'a* itu dalam pengertian luas, seperti penegasannya bahwa kata dalam susunan yang tidak disebutkan obyeknya maka obyek yang dimaksudkan bersifat umum, mencakup segala yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.³⁴ Dalam Surat *Al-Alaq*, obyek bacaan tidak disebut secara khusus. Sesuai dengan penegasan Quraish Shihab diatas perintah membaca yang dimaksud berkonotasi umum yakni membaca apa saja yang dapat dibaca dan berguna, baik untuk diri si pembaca maupun umat manusia umumnya. Tidak peduli apakah yang dibaca itu tertulis atau tidak tertulis, seperti membaca atau meneliti alam semesta. Berdasarkan uraian diatas turunnya perintah membaca tanpa menyebut objek becaan secara sksplisit pada wahyu pertama, dimaksudkan agar perintah tersebut berkonotasi luas sehingga dapat memuat pesan-pesan yang lebih kondusif dan kondisi umat memajukan kehidupan mereka di muka bumi ini. Dengan demikian, materi membaca dalam pendidikan sangat penting dan mempunyai efek yang amat besar dalam memajukan kehidupan. Dan amat masuk akal jika perintah membaca diturunkan Allah dalam wahyu pertama, agar umat manusia memahaminya dengan baik dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

b. Menulis

Pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dari membaca, karena itu tidak heran jika didalam ayat ke 4 surat *Al-Alaq* Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alam tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis,

³⁴ M.Quraish Shihab, hal. 260.

pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini.³⁵

c. Biologi

Materi pendidikan ketiga yang mengandung keterampilan dapat diungkapkan didalam surat Al-,Alaq ialah tentang penciptaan secara fisik yang bermula dari Al-Alaq. Ilmu yang mempelajari manusia dari sudut fisiknya disebut ilmu Biologi. Walaupun surat Al-Alaq tidak menyebut secara eksplisit istilah Biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sedikit pendidikan Biologi. Dengan perkataan lain mengajak umat manusia agar merenungkan sejarah asal-usul kejadian mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan hakekat diri mereka yang sebenarnya. Dengan demikian surat Al-,Alaq tidak berbicara secara eksplisit tentang pendidikan Biologis, tetapi memberikan isyarat terhadap kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis yang disebut Al-,Alaq supaya mereka tergugah untuk mempelajari lebih lanjut.

Kembali kepada kata Al-,Alaq, dari sudut bahasa setidaknya mempunyai dua konotasi, yaitu darah yang beku dan binatang kecil yang hidup di dalam air, jika airnya diminum binatang, ia akan lengket dan bergantung ditenggorokan binatang itu untuk menghirup darah.³⁶ Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia binatangini disebut lintah.³⁷ Berangkat dari pengertian secara lughawi ini, Quraish Shihab menyebutkan sesuatu yang bergantung dan berdempet. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Al-,Alaq adalah sesuatu yang berbentuk darah beku, bergantung dan melekat pada dinding rahim secara kuat.³⁸

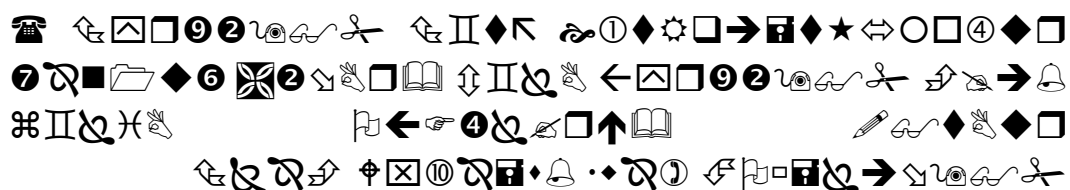
Penegasan Allah tentang proses penciptaan manusia diawali dengan Alaq itu memberikan isyarat kepada manusia bahwa untuk menciptakan anak manusia harus melalui proses serupa, artinya harus melalui rahim. Di abad modern ini ahli Biologi telah berhasil melakukan *genetic ingeenering* (rekayasa genetika) sehingga melahirkan bayi tabung dan sukses dalam kloningisasi, tetapi semuanya harus melalui rahim, tidak dapat mencetaknya di luar rahim. Keterbatasan ilmu manusia seperti tersebut diharapkan menimbulkan kesadaran, terutama dikalangan pada ahli Biologi, bahwa betatapun pintarnya mereka dan tingginya ilmu Biologi yang mereka miliki belum dapat menandingi, apalagi mengatasi ilmu Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85:

³⁵ *Ibid.*, hal. 771

³⁶ Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 343.

³⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. I, hal. 567

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 156



Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Quran lewat wahyu pertama-Nya. Hal ini disebabkan karena kitab suci Al-Quran diturunkan untuk membimbing manusia. Al-Quran ditujukan sebagai pelita bagi kehidupan manusia agar ia mampu menggunakan seluruh potensi baiknya untuk menjadi khalifah (pengelola) bumi ini. Allah SWT melanjutkan firman-Nya dengan kata *min khalaq*, artinya “dari segumpal darah”. Kata ini merupakan cara untuk menyadarkan manusia tentang hakikat jati dirinya, yaitu berasal dari segumpal darah. Dalam Q.S. Al-Mu’minun: 12-14, Allah menjelaskan proses kejadian biologis manusia dalam lima tahap, yaitu :

- 1) *Nutfah* (pertemuan sperma dengan ovum)
- 2) *A’laqah* (segumpal darah)
- 3) *Mudghah* (segumpal daging)
- 4) *Idham* (terbentuknya tulang belulang)
- 5) *Lahm* (daging)

Artinya manusia sudah menunjukkan bentuknya yang utuh sebagai janin. Allah SWT menjelaskan proses kejadian manusia pada ayat-ayat yang pertama kali turun, gunanya untuk menyadarkan hakikat keberadaan manusia. Sungguh menarik, diawal surat Allah memerintahkan pada kita untuk menggunakan akal fikiran yaitu melalui proses *Iqra* dan pada waktu yang bersamaan Allah swt. Menjelaskan prosesi awal kehidupan manusia yang bermula dari tahap „*Alaq* “segumpal darah “. Dalam kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu, ayat kedua juga memberi petunjuk kepada manusia untuk mengenal dirinya secara jelas, yaitu mengetahui asal kejadiannya. Hal tersebut terungkap dalam Q.S. Al-Mukminun 12-14 yang artinya:

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. Al-Mukminun : 12-14).

Ayat Ketiga, Mengapa pada ayat ini kata *Iqra* diulang lagi? *Iqra warabbukal akram*. Karena membaca, merenung, meriset, berkontemplasi, tidak cukup sekali, harus berulang-ulang kalau hasilnya ingin matang. Ilmu itu didapatkan harus melalui proses, ada ikhtiar, pengorbanan waktu dan tenaga. Dari uraian diatas, bahwa tujuan pendidikan Biologi yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah ingin menciptakan para Biologi Muslim yang tunduk, sujud dan dekat kepada Allah agar produk-produk yang dihasilkan tidak merusak atau menyimpang dari jalan yang diajarkan agama.

2. Nilai Pendidikan Ilahiyah

Pada hakekatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah kepada peserta didik karena dia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan jika dia tidak meyakini dan mengikuti dan mengakui eksistensi-Nya terlebih dahulu. Karena itu, secara implisit ungkapan ayat pertama tersebut sekaligus Allah yang telah menciptakannya dari Alaq. Dengan demikian pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak awal.

Aplikasi pendidikan tauhid sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat pertama, terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi melakukan penanaman akidah tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak, bahkan sejak ini (bayi) mereka telah diberi pendidikan tauhid, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi Muhammad SAW yang membacakan kalimat tauhid ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Tauhid harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan yang kuat dan tangguh sehingga terhindar dari godaan syaitan.³⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Hal tersebut perlu dilakukan karena beberapa hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari emosi ibu yang mengandungnya. Kalau sudah tertanam dengan kuat didalam jiwa seseorang, tauhid dapat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan zaman.⁴⁰

Dalam ayat lain Allah juga menegaskan hal yang sama sebagaimana tergambar didalam didikan Luqman terhadap anaknya. Dalam Q.S. Al-Lukman ayat 13 yang berbunyi:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Al-Lukman : 13).

³⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, hal. 771-772.

⁴⁰*Ibid*, hal, 772.

Dari ayat tersebut jelas bahwa tauhid merupakan hal pertama yang harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka terhindar dari keyakinan syirik yang akan mengakibatkan diri mereka terjerumus kedalam kenistaan. Diturunkannya wahyu pertama dari surat Al-Alaq itu dimaksudkan agar kehidupan umat manusia menjadi selamat sentosa dari dunia sampai akhirat.

Kata Iqra (bacalah) pada ayat ini bukan perintah untuk membaca apa yang ada pada teks atau naskah. Sebab dengan mencermati riwayat turunnya ayat ini, kelihatannya Jibril tidak membawa teks tertulis untuk dibaca. Ini mengandung makna bahwa kata Iqra (bacalah) disini bukan perintah untuk membaca teks atau naskah tertulis. Jadi, yang namanya membaca tidak harus dari naskah-naskah tertulis, tapi juga bisa membaca fenomena-fenomena atau realitas-realitas yang ada seperti fenomena alam dan fenomena sosial. Hal ini diperkuat oleh suatu kaidah yang menyatakan bahwa apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan, karena objek kata Iqra tidak disebutkan, maka makna Iqra bukan hanya sekedar membaca teks atau naskah tapi bisa bermakna menelaah, meriset, merenungkan, bereksperimen, berkontemplasi dan sebagainya. Objeknya bisa berupa bacaan suci yang datangnya dari Allah SWT. Dan Hadis Shahih maupun hasil karya manusia berupa handbook ilmu pengetahuan, juga berupa fenomena-fenomena alam ataupun sosial.

Ayat ini memerintahkan pada Nabi SAW saat itu, juga pada kita yang membacanya saat ini untuk selalu melakukan penelaahan, perenungan, riset, pada fenomena-fenomena yang ada. Apabila kita mengartikan Iqra sekedar atau sebatas membaca naskah atau teks kita telah mereduksi makna ayat tersebut yang sesungguhnya bermakna sangat luas.

Kata *Iqra'* dalam ayat ini disertai dengan kalimat *bismi rabbika Illadzi Khalaq* yang bermakna *Dengan nama Tuhan yang telah menciptakan*. Disini kita lihat Allah SWT mengaitkan kata “membaca” dengan “Nama Allah”, tujuannya agar pelakunya selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keikhlasan hanya mencari keridhaan Allah SWT sehingga ilmu yang didapatkannya semakin membuat dirinya takut pada-Nya.

Fakta berbicara sering kali manusia lupa diri kalau kegiatan ilmiahnya menghasilkan sesuatu yang dianggap hebat. Dengan kata lain, arogansi intelektual menyelinap merasuk kedalam relung hatinya hal ini tidak terjadi, Allah SWT memagarinya dengan kalimat Bismi Rabbika Illadzi Khalaq (Dengan Menyebut Nama Tuhan-mu yang telah menciptakan). Sehingga kegiatan ilmiah berupa membaca atau meriset itu tidak mengantarkan seseorang pada sikap

sombong malah semakin merasa kecil dihadapan Allah SWT, dan semakin sadar bahwa ilmu Allah itu Maha Luas tak terbatas.⁴¹

Surat ini adalah surat pertama dari Al-Qur'an, maka ia dimulai dengan Bismillah, dengan nama Allah. Dan Rasulullah SAW pertama kali melangkah dalam berhubungan dengan Allah dan pertama kali menapaki jalan dakwah dengan Bimillah "*Iqra' bismi rabbik*". Dengan demikian dalam makna yang lebih luas, ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu, ilmu yang bersifat umum baik ilmu yang menyangkut ayat-ayat qauliyah (ayat Al Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah (yang terjadi dialam). Ayat qauliyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang berupa firman-Nya, yaitu Al-Quran. Dan ayat-ayat kauniyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang berupa keadaan alam semesta.

Artinya : "Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga)pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Q.S. Az-Zariyat: 20-21).

Ayat kedua, Allah menyatakan bahwa manusia dicipta dari segumpal darah. Allah SWT sendiri juga telah menegaskan bahwa manusia dicipta sebagai sebaik-baik ciptaan dan tidak ada makhluk yang dianugerahi wujud dan fasilitas hidup yang menyamai manusia. Allah menganugerahi manusia berupa akal pikiran, perasaan, dan petunjuk agama. Semua itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Yang demikian itu, diharapkan manusia bersyukur kepada Allah dengan menaati semua perintah dan menjauhi semua laranganNya.

Kata *khalafa* diartikan "menciptakan" karena kata ini mengandung makna "menciptakan dari tiada menjadi ada atau menciptakn sesuatu tanpa suatu contoh terlebih dahulu". Begitulah manusia diciptakan bukan melalui proses evolusi seperti yang tercantum dalam teori Darwin bahwa manusia itu merupakan makhluk kelanjutan (evolusi) dari kera. Kata Al-Insan yang diterjemahkan dengan "manusia" diambil dari akar kata *uns*, *nisyān*, dan *nausyūn*. *Uns* artinya "jenak atau harmonis", *nisyān* artinya "lupa" dan *nausyūn* artinya dinamika atau pergerakan. Ketiga akar ini menggambarkan bahwa manusia itu makhluk yang memiliki sifat lupa, suka keharmonisan, memiliki kemampuan bergerak, dan hidupnya bersifat dinamis. Kata al insan dalam Al-Qur'an disebut 65 kali menjelaskan berbagai sifat dan potensi baik ataupun potensi buruk manusia. Jadi, manusia disebut dalam Al-Qur'an dengan sifat, karakter, dan tabiat yang sangat beragam.

Dengan demikian sungguh bijaksana Allah SWT menurunkan wahyu pertama dengan bermuatan inti dari ajaran Islam yakni tauhid. Kalau diperhatikan mulai dari pertama, yakni tatkala Allah mengisyaratkan pendidikan tauhid, kemudian, mengajarkan ilmu pendidikan kepada manusia, dan setelah mempunyai

⁴¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 260-261.

ilmu mereka merasa cukup lalu melakukan tindakan sewenang-wenang dan melampaui batas dan diakhir ayat Allah melarang manusia mengikuti tingkah laku dan sikap angkuh, maka tampak dengan jelas bahwa sejak dini Allah menginginkan internalisasi pendidikan akhlak kedalam diri umat manusia.⁴²

3. Nilai Pendidikan Intelektual

Pada ayat ke empat dan kelima menjelaskan tentang *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dan Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedangkan pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu; *Pertama*, memiliki sains yang berkualitas tinggi yaitu sebuah pengetahuan yang merupakan produk indera dan akal yang mengindikasikan tinggi dan rendahnya mutu akal. Orang Islam diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi modern. *Kedua*, memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah jenis pengetahuan yang bersifat rasional, dengan demikian orang Islam diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah filosofis.⁴³

Pemberdayaan akal dan pikiran sering disinggung Al-Qur'an dengan membandingkan antara orang pandai dan orang bodoh (Q.S. Az-Zumar, 9), yang artinya:

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Kaitannya dengan surat Al-Alaq sangat jelas, bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang diberikan potensi yang luar biasa yaitu akal. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikiran dengan sebaikbaiknya melalui proses Iqra, sebagaimana disebutkan pada awal surat Al-Alaq. Apabila ditafsiri kata Iqra ini sangat luas sekali maknanya, setidaknya dapat dipahami dalam kandungannya memberikan proses dasar pendidikan bagi manusia dengan mengembangkan kemampuan akalnya (intelektual) sendiri. Tujuan pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyyah), terkait perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan

⁴²Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 771.

⁴³*Ibid.*, hal. 771-774

kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.⁴⁴

Ayat keempat, Allah SWT mengajar manusia dengan pena. Maksudnya dengan pena manusia dapat mencatat berbagai cabang ilmu pengetahuan, dengan pena manusia dapat menyatakan ide, pendapat dan keinginan hatinya dan dari pena manusia juga mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan baru.

Pada ayat kelima, Allah mengajar manusia apa yang belum diketahuinya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Secara perlahan, Allah memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga dengan kemampuannya itu manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu yang lain bahkan ilmu yang mungkin langsung diberikan oleh Allah kepada beberapa orang yang dikehendaki tanpa melalui belajar (ilmu laduni).⁴⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah SWT, sementara pengembangan intelektual dan pengembangan spiritual hanyalah merupakan tujuan sementara. Dapat dikembangkan secara lebih spesifik bahwa nilai-nilai pendidikan intelektual itu tergambarkan oleh beberapa pendidikan yang terdapat di dalamnya seperti; pendidikan akal, pendidikan psikologis, Pendidikan Spiritual dan Moral dan pendidikan sosial. Demikian, Allah telah menerangkan bahwa manusia-manusia dicipta dari benda yang tidak berharga kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan dan analisis tentang penafsiran ayat pendidikan dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 152-159

⁴⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 236.

2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 adalah a. Nilai-nilai pendidikan Keterampilan yang meliputi (membaca, menulis dan biologi termasuk penciptaan manusia melalui tahap *Nutfah* (pertemuan sperma dengan ovum), *A'laqah* (segumpal darah), *Mudghah* (segumpal daging), *Idham* (terbentuknya tulang belulang), *Lahm* (daging).
3. Nilai-nilai Pendidikan Ketuhanan dan Nilai Pendidikan Akal (intelekt).
 - 1) *Nutfah* (pertemuan sperma dengan ovum)
 - 2) *A'laqah* (segumpal darah)
 - 3) *Mudghah* (segumpal daging)
 - 4) *Idham* (terbentuknya tulang belulang)
 - 5) *Lahm* (daging)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, Terj. Ibrahim Hasan, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nujul, jilid 2*, Terj. Dari *Tafsir Jalalain* oleh Imam Jalaludin As-Suyuti dan Imam Jalaludin Al-Mahalli Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam, 2*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indoensia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahmud Syaltout, *Min taujihat al-Islam*, terjemah H. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Rahadian, *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya alQuran, jilid XX*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*,
Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005.

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*,
Jakarta: Gema Insani Press, 1998.